

Strategi Pembudayaan Karakter Pada Pendidikan Dasar Islam

Oleh:

Yuni Masrifatin¹
yunimasrifatin@gmail.com

Abstract:

The learning process is essentially the process of contraction between students and educators, which is carried out consciously and planned, in order to develop the potential of their students in a more optimal direction. The character acculturation strategy must refer to several main principles, namely: Principles oriented to planned educational goals, Principles oriented to Individuality in arousing and developing each individual student, Intractive principle between student relationships and educators, Inspiring process so that students try and do something, the principle of student motivation, the principle of fun (enjoy) and not scare the students, the principle challenges students to develop the ability to taste and ratio in a balanced manner.

Key word: Strategy Character Culture, Islamic Basic Education

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada hakikatnya proses intraksi antara peserta didik dengan pendidik, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya ke arah yang lebih optimal. Secara umum istilah strategi sering dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan (*Saiful Bahri*). Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kegiatan militer untuk memenangkan suatu pertempuran (*W.Sanjaya*) dari dua pengertian tersebut, maka dapat di fahami bahwa strategi dapat digunakan untuk memperoleh Pembelajaran karakter di Era globalisasi ini memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi startegi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Makanya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, kecenderungan keluarga yang demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lainnya, perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai karakter perhadap peserta didik.

¹ Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Tulungagung dan Dosen STAI Miftahul Ula (STAIM Nganjuk)

Proses pendidikan karakter pada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada intraksi sosial. Model pembelajaran intraksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, Mengaitkan teori dengan praktek, Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar, Meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain. Pembelajaran karakter secara *komprensif* pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan²

Masih banyak orang yang mengatasi masalah konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara-cara yang demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk menyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia pada saat ini sangatlah tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma –norma agama Islam yang harus kita junjung tinggi³

Pendidikan dasar Islam adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tujuan akhir perolehan dua kompetensi sekaligus diantaranya kompetensi keilmuan dan kompetensi keagamaan, maka menjadi sangat penting dalam lembaga ini untuk membudayakan karakter dalam keseharian peserta didik, yang muaranya adalah pembiasaan karakter dalam menuntut ilmu. Nilai yang di tanamkan dalam pembiasaan inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam kajian ini.

B. Pembahasan

1. Strategi Pembudayaan Karakter

Potret negara ini sedang mengalami berbagai guncangan permasalahan yang sangat mengganggu jalannya proses pembangunan. Korupsi yang semakin marak, keteladanan para pemimpin yang semakin kropos, tumbuh suburnya pornografi dan pornoaksi, maraknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perzinahan yang dianggap biasa, perampokan, perjudian, kekerasan, anarkisme, tawuran pelajar, bentrok antar warga, praktik politik yang tidak bermoral, tingginya angka kriminalitas, dan lain-lain⁴. Di tambah dengan efek negatif adanya globalisasi informasi dan teknologi,

² Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter."

³ Fuad Yusuf, "Kesultanan Nusantara Dan Fahaman Keagamaan Moderat Di Indonesia."

⁴ Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter."

serbuan budaya asing yang semakin deras, secara langsung maupun tidak langsung ikut berpengaruh terhadap munculnya berbagai problematika bangsa sehingga ikut serta menghambat lajunya pembangunan.

Pendidikan yang dijalankan selama ini menjadi pertarungan atas semua kejadian diatas, apa yang di lakukan di sekolah sehingga output dari sekolahn juga yang terkadang menjadi pelaku dalam permasalahan diatas. Kemudian menjadi sebuah keharusan bagi sekolah untuk memberikan pendidikan karakter seiring dengan keilmuan. Strategi Pembelajaran karakter pada dasarnya adalah merupakan cara, pola, metode, atau upaya yang dilakukan oleh pendidik (*fasilitator*) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar, dan dalam konteks pendidikan karakter, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan karakter baik, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri⁵.

Pilihan strategi pada pembelajaran karakter, sangat tergantung pada pendekatan pendidikan karakter yang mana yang dikembangkan. Ketika sebuah lembaga pendidikan cenderung memilih pendekatan kognitivistik maka strategi pembelajarannya cenderung kognitivistik, ketika pendekatan behavioristik yang dipilih maka strateginya cenderung berorientasi pada behavioristik, dan ketika memilih pendekatan komprehenship maka cenderung menggunakan komprehenship pula, dimana berbagai pendekatan dapat dipakai secara saling melengkapi.⁶ Pembelajaran karakter di Era globalisasi ini memerlukan sebuah terobosan dalam mengenovasi startegi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Makanya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, kecenderungan keluarga yang demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lainnya, perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai karakter perhadap peserta didik.⁷ Sekolah memiliki pemahaman dasar bahwa karakter di perlukan untuk hubungan interpersonal dan prestasi pribadi , tanggung jawab social dan tanggung jawab akademis. Untuk menjadi sekolah berkarakter sebuah komunitas kebajikan secara merata harus berkomitmen untuk dua tujuan besar yaitu keunggulan *intellectual* dan keunggulan moral .⁸

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia, “Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2017.”

⁶ Jalil, “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter.”

⁷ Yudiaatmaja, “Kepemimpinan: Konsep; Teori Dan Karakternya.”

⁸ Thomas Lickona, “character matters” bumi aksara, Jakarta, 2012, 149

Proses pendidikan karakter pada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada intraksi sosial. Model pembelajaran intraksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, Mengaitkan teori dengan praktek, Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar, Meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain. Adapun strategi pembelajar karakter adalah sebagai berikut : Inkulkasi Nilai Budi pekerti adalah nilai – nilai hidup manusia yang sungguh - sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik, nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi Pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam kehidupan manusia.

Mengingat bahwa penanaman karakter dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang mau atau akan di perkenalkan, metode dan kegiatan apa saja yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kejiwaan si anak. Pada awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap semakin tinggi pendidikan anak maka semakin tinggi dan mendalam unsur pemahaman, argumentasi, penalarannya. Nilai –nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Berikut beberapa nilai yang kira nya dapat dipilih dan ditawarkan kepada anak melalui jenjang pendidikan formal⁹

No	Nilai	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁹ Dalyono and Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah."

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6	kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menguasai lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan yang didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersehat komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebaikan pada dirinya
16	Pedulil lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi .
17	Pedulil sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang selalu membutuhkannya
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu melakukan/ melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan yang Maha Esa

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik di perlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan . untuk mewujudkan akhlak yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karna menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam implementasi strategi pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi penting diperhatikan agar proses pembelajaran lebih tepat pada sarannya¹⁰. Prinsip-prinsip adalah :

- a. Prinsip yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah direncanakan,
- b. Prinsip yang berorientasi pada Individualitas dalam membangkitkan dan mengembangkan setiap individu peserta didik.
- c. Prinsip intraktif antara hubungan peserta didik dan pendidik.
- d. Proses inspiratif agar siswa mencoba dan melakukan sesuatu.
- e. Prinsip motivasi peserta didik
- f. Prinsip menyenangkan (*enjoy*) dan tidak menakutkan para peserta didik
- g. Prinsip menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang¹¹.

Ada berbagai keterampilan (*Soft Skills*) yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah : *Keterampilan Berpikir Kritis* Berpikir kritis dapat dilakukan melalui latihan yang dilakukan dengan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana, berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan dengan tepat dalam menghadapi isu -isu yang kontroversial¹² Dengan demikian, dapat dihindari tindakan yang destruktif sebagai akibat dari ulah propokator yang tiada henti-hentinya mencari korban. Oleh karna itu , sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis dengan memberikan kegiatan - kegiatan yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut diantaranya : Mencari kejelasan antara pertanyaan dan pernyataan, Mencari alasan, Menggunakan sumber yang dapat dipercaya ,Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dipercaya

¹⁰ Winarni, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan."

¹¹ Hamlan and Malla, "Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional."

¹² Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

2. Pembudayaan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun diri sendiri dan masyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah pemberdayaan bagi manusia didik dalam menghadapi dinamika kehidupan baik masa kini maupun masa yang akan datang, maka pemahaman tentang kemanusiaan secara utuh merupakan keniscayaan. Sebaliknya, jika pengertain dan pemahaman terhadap pendidikan kurang tepat tentu akan melahirkan konsep dan praktik pendidikan yang juga kurang proporsional¹³. Memahami manusia bukan pekerjaan yang mudah. Perbincangan tentang manusia itu sendiri juga dinamis, berkembang dari waktu ke waktu sesuai perkembangan peradaban yang tak pernah usai. Karena pemahaman manusia yang terus berkembang maka pendidikan itu sendiri harus dinamis.

Proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Terkandung makna di sini bahwa melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang kearah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika pendidikan ini dipandang sebagai suatu upaya untuk menjadi manusia menjadi apa yang bias diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Pendidik perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri manusia.

Pendidikan bila di tinjau dari konteks kebudayaan, maka pendidikan dimaknai sebagai proses pembudayaan peserta didik. Budaya itu sendiri merupakan buah keadaban manusia. Selanjutnya melalui proses pendidikan, peserta didik dituntun

¹³ Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep; Teori Dan Karakternya."

menjadi manusia yang makin beradab dan berakhlak. Adalah keliru apabila peserta didik yang diberi pendidikan justru menjadi manusia yang tidak beradab dan tidak berakhlak. Maka, melalui pendidikan agama dan budaya Islami yang ada di madrasah-madrasah kiranya menjadikan peserta didik berilmu serta beradab dan berakhlak.

Dalam pendidikan nilai dan spritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa di gunakan. pendekatan modelling, teladanan (*uswah*¹⁴) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan prilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh pihak didik, maka harus di teladankan bukan diajarkan. Dalam pendidikan karakter sangat dibutuhkan sosok menjadi model. Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik maka akan semakin mudahlah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan yang tertulis pada buku atau sifatnya hayalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *Berk* yang dikutip oleh *Sit Masgandi*, perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respons-respons yang lainnya, yaitu dengan melalui Modeling dan penguatan. lewat pembelajaran modelling akan terjadi internalisasi berbagi prilaku moral dan aturan-aturan yang lainnya untuk tindakan yang lebih baik.

Strategi keteladanan dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal Modelling*) dan keteladanan Eksternal (*Ekternal Modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara *keteladanan eksternal* dapat dilakukan dengan pemberian contoh - contoh yang baik dari para tokoh yang diteladani. Baik tokoh lokal maupun tokoh internasional, seperti menyajikan cerita- cerita tentang tokoh –tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dan peniti kehidupan seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail,¹⁵ Ashabul Kahfi, orang –orang yang soleh seperti Wali Songo, Jendral besar Suderman, KH. Hasyim As'ary, KH. Ahmad Dahlan dan sebagainya. Nilai moral relegius berupa ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui keteladanan. *Keteladanan internal* yang dilakukan oleh guru, misalnya dilakukan dengan cara memulai dan mengakhiri belajar mengajar dengan berdo'a, pendidik datang tepat waktu, kebersihan kelas dan sebagainya.

¹⁴ Dinar *et al.*, “Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak.”

¹⁵ Anwar, “Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan.”

Membahas mengenai pendidikan agama sebagai upaya pembudayaan dan pemberdayaan dilihat dari sudut pandang dari tatanan sistem, kebijakan hingga terhadap penerapannya di lapangan melalui lembaga-lembaga madrasah.

- a. UUD 1945, pasal 29 Ayat 1 yang berbunyi : *“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”* Ayat 2 berbunyi : *“Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut menurut agama dan kepercayaannya itu.”* Pada pasal UUD 1945 di atas tersurat secara gamblang akan jaminan kepada setiap warga negara RI untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dianutnya serta kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam yang searah bahkan menunjang pelaksanaan ibadah yang diyakininya, diizinkan dan dijamin oleh negara.
- b. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Di dalam GBHN tahun 1992-2000 pada bagian agama nomor 2 dinyatakan, sebagai berikut : *“Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistim pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai”*. Hal di atas menggambarkan dengan jelas tentang kedudukan dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam. Bila dibandingkan dengan GBHN sebelumnya, maka dalam GBHN ini memberikan penekanan lebih jelas dan tegas terhadap eksistensi dan pembinaan pendidikan agama.
- c. Undang-Undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Dalam pasal 55 ayat 1 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa : *“Diatur mengenai hak masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan pendidikan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat”*
- d. Selanjutnya dalam pasal 30 ayat 1 disebutkan : *“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan”*¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kekuatan dan kedudukan yang sangat strategis dalam kerangka sistem yuridis formal di negara Republik Indonesia. Selain itu, tergambar betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bagian dari usaha pembimbingan dan pemberdayaan sumber daya

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia, “Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2017.”

insani harus memiliki tujuan yang jelas, terutama usaha pendidikan agama yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan formal.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah merupakan penjabaran dari bunyi Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional tentang sistem pendidikan nasional, Bab II pasal 4 yaitu: *“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*. Dengan tercantumnya kata-kata beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional karena keimanan dan ketaqwaan hanya dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama. Karena itu pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan dan keberhasilan pendidikan nasional.

Jadi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan serta kemampuan beradaptasi dengan masyarakat bangsa dan bernegara. Di bawah tujuan kurikulum terdapat pula tujuan intruksional yang merupakan tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada satuan unit program pengajaran suatu bidang studi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Era globalisasi ini telah mendorong banyak perubahan di negara-negara dunia termasuk dalam ranah pendidikan negara tersebut. Pendidikan memegang peranan penting bagi semua aktor (negara, masyarakat sipil, kelompok bisnis) dan memegang peranan penting pada segala jaman. Persoalannya adalah, pendidikan saat ini didesain untuk kepentingan siapa? Apakah aktor-aktor pendidikan yang memiliki kepentingan dan logika sendiri-sendiri saling mengunci/non-kolaboratif atau bersifat kolaboratif? Inilah salah satu pertanyaan dan tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks kekinian, image madrasah atau sekolah Islam telah berubah. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswa yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan sekolah-sekolah Islam atau madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum

sudah banyak bermunculan¹⁷. Diantara madrasah atau sekolah Islam itu adalah; Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam al-Azhar, Sekolah Islam al-Izhar, Sekolah Islam Insan Cendekia, Madania *School*, dan lain sebagainya.

Sebelum mengalami perkembangan seperti sekarang ini, madrasah hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun sejak mulai mengadopsi sistem pendidikan moderen yang berasal dari Barat sambil tetap mempertahankan yang sudah ada dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung iklim pembelajaran siswa dan pengajaran siswa, madrasah (atau sekolah Islam) sekarang sudah sangat diminati oleh kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Apalagi madrasah sekarang ini sudah banyak yang menjalankan dengan apa yang disebut sebagai *English Daily*.¹⁸ Semua guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus berbicara dalam bahasa Inggris. Seperti Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam Al-Azhar, sekolah Islam Al-Izhar, Sekolah Islam Insan Cendekia, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh diantaranya.

Kemampuan bahasa asing yang bagus di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak diperlukan. Oleh karena itu, di beberapa madrasah dan sekolah Islam itu kemudian tidak hanya memberikan pengetahuan bahasa Inggris saja. Lebih dari itu, pengetahuan bahasa asing lainnya juga *absolut* diajarkan oleh madrasah seperti bahasa Arab misalnya. Atau bahasa Jepang, Mandarin dan lainnya pada tingkat Madrasah Aliyah. Di samping itu, dalam menghadapi era globalisasi, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompatibel dan memang dibutuhkan oleh madrasah. Akan tetapi, justru madrasah harus terus berpikir ulang secara berkelanjutan yang mengarah kepada progresivitas madrasah dan para siswanya. Oleh karena itu, dalam pendidikan madrasah memang sangat diperlukan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan ini bisa berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan intra kurikuler yang berupa pelatihan atau kursus komputer, tari, menulis, musik, teknik, montir, lukis, jurnalistik atau mungkin juga kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis, catur dan lain sebagainya¹⁹.

¹⁷ Mubarak, "Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam."

¹⁸ Malla, "Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional."

¹⁹ Musli, "Transformasi Ilmu Pengetahuan Melalui Madrasah."

Dari pendidikan keterampilan nantinya diharapkan akan berguna ketika para siswa lulus dari madrasah. Karena jika sudah dibekali dengan pendidikan keterampilan. Dengan adanya pendidikan keterampilan di sekolah-sekolah Islam atau madrasah, lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga. Karena ternyata alumni-alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah-sekolah umum.

Dalam upaya mempertahankan dan usaha untuk lebih meningkatkan prestasi dan reputasi, maka Madrasah Pembangunan UIN Jakarta menitikberatkan pembinaan dan pengembangan pada *Basic Science*, Bahasa, dan Akhlakul Karimah. Titik berat pembinaan dan pengembangan ini menjadi *trade mark* Madrasah Pembangunan UIN Jakarta dan menjadi landasan penyusunan program tahunan sehingga hasilnya akan dirasakan oleh peserta didik. Pada tahun 1978, Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditunjuk sebagai madrasah *Pilot Project* percontohan sesuai dengan SK Dirjen Bimas Islam Depag RI Nomor: Kep/D/03/1978.[28] Madrasah ini memiliki berbagai program unggulan dalam upaya menunjang keberhasilan pembelajaran siswa. Program-program tersebut menuntut keterampilan guru untuk mengarahkan siswa menjadi pribadi yang aktif, kreatif, inovatif dan aplikatif. Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, merupakan madrasah yang mengedepankan pembinaan keislaman, keilmuan dan keindonesiaan dengan mengapresiasi potensi anak didik dalam menjawab tantangan era globalisasi. Madrasah ini dianggap mampu untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan aplikatif dengan mengintegrasikan ketiga aspek di atas.

Madrasah Pembangunan UIN Jakarta selalu berbenah diri dengan melakukan perubahan dan perombakan kurikulum guna memenuhi tuntutan perkembangan zaman sebagai konsekuensi dari *trade mark* di atas. Pembinaan juga dilakukan dari segi sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan. Faktor yang tidak luput dari sasaran pembenahan adalah bidang sarana dan prasarana sebagai pendukung proses belajar mengajar yang kondusif. Untuk mewujudkan semua hal tersebut, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta sebagai lembaga pendidikan swasta yang dikelola oleh Yayasan Syarif Hidayatullah – Yayasan yang didirikan oleh UIN Syarif Hidayatullah – memerlukan dukungan dan partisipasi dari semua pihak, terutama orang tua siswa sebagai pemberi amanat.

Apabila ditelaah secara mendalam dan komprehensif, dalam Islam sesungguhnya pendidikan karakter termasuk ke alam pendidikan akhlak. 14 abad yang lalu Islam telah membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak. Terdapat banyak ayat Al-Quran yang membahasnya, seperti: Surat Al-Ahzab ayat 21, Al-Qalam ayat 4, At-Tahrim ayat 6, An-Nisa ayat 9, Luqman ayat 18-19). Bahkan ditambah dengan beberapa hadits tentang akhlak²⁰, seperti: Orang mumin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.

Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *At-Tarbiyyatul Islamiyyah*, mengatakan bahwa Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur. Maka tujuan utama pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa²¹.

Implementasi Faktual Pendidikan Karakter di Sekolah²² antara lain:

- a. Religius, contoh: memiliki fasilitas untuk beribadah, memberi kesempatan peserta didik untuk melaksanakan ibadah, kebiasaan berdoa, mengaji, senyum sapa salam, menjaga kebersihan.
- b. Jujur, contoh: Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, menyediakan kantin kejujuran, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan membawa alat komunikasi pada saat ulangan atau ujian, menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, larangan menyontek.
- c. Toleransi, contoh: menghargai dan memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama kepada semua warga sekolah, menghargai dan memberikan perlakuan yang sama kepada semua stakeholders, menghormati dan menghargai perbedaan.
- d. Disiplin, contoh: memiliki catatan kehadiran, membiasakan hadir tepat waktu, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang berdisiplin, memiliki tata tertib sekolah, menegakkan aturan, menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

²⁰ Winarni, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan."

²¹ Marzuki, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SD Dan SMP DIY."

²² H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

- e. Kerja keras, contoh: menciptakan suasana kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar,.
- f. Kreatif, contoh: menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif, pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru.
- g. Mandiri, contoh: menciptakan situasi yang mengerakkan anak didik untuk belajar dan bertindak secara mandiri.
- h. Demokratis, contoh: melibatkan warga sekolah dalam mengambil keputusan, menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan, pemilihan ketua organisasi santri secara terbuka, mengambil keputusan dengan musyawarah mufakat, mengimplementasikan model dan metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
- i. Rasa ingin tahu, contoh: menyediakan media komunikasi atau informasi untuk berekspresi bagi warga sekolah, memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, menciptakan suasana pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu.
- j. Semangat kebangsaan, contoh: memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, mengikuti lomba pada hari besar nasional, bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, mendiskusikan hari-hari besar nasional.
- k. Cinta Tanah Air, contoh: menggunakan produk buatan dalam negeri, menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- l. Menghargai Prestasi, contoh: memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
- m. Bersahabat/ Komunikatif, contoh: suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban, pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik, dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
- n. Cinta Damai, contoh: menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.

- o. Gemar Membaca, contoh: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, program wajib baca, frekuensi kunjungan perpustakaan, menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca, saling tukar bacaan, pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
- p. Peduli Lingkungan, contoh: pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, menyediakan kamar mandi dan air bersih, pembiasaan hemat energi, membuat biopori di area sekolah, membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, menyediakan peralatan kebersihan.
- q. Peduli Sosial, contoh: memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga kelas
- r. Tanggung jawab, contoh: membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, melakukan tugas tanpa disuruh, menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat, menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Semua yang di contohkan ini akan menjadi tolok ukur keberhasilan pembudayaan karakter jika semua peserta didik telah melakukan hal ini secara spontanitas dan tanpa ada rasa terpaksa. Internalisasi nilai karakter pada diri peserta didik menjadi target utama pada pembudayaan karakter. Pembiasaan yang berkarakter inilah yang nanti akan menjadi berbeda outputnya jika dibiarkan lembaga yang hanya menerapkan keilmuan saja. Lembaga pendidikan islam sebagai barometer atas keberhasilan pembentukan manusia yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus keagamaan.

C. Penutup

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan islam pada hakikatnya proses intraksi antara peserta didik dengan pendidik, yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dimilikinya ke arah yang lebih optimal dengan menggunakan strategi sehingga tercapai tujuan dari pendidikan yakni penguasaan kompetensi keilmuan sekaligus kompetensi keagamaan. Hal ini menjadi sangat penting karena pendidikan islam merupakan rujukan masyarakat untuk

menjadikan putra putrinya seseorang yang pintar dalam hal ilmu dan punya akhlaq yang mulia terhadap semua orang.

Tantangan ini menjadikan lembaga pendidikan islam harus terus berbenah dan mengembangkan diri sebagai sebuah lembaga pendidikan pilihan yang menawarkan keunggulan atas lembaga pendidikan yang lain. Untuk itu strategi pembudayaan karakter ini harus di mulai pada keseharian peserta didik. Sebab karakter itu bukan untuk di hafalkan dan kemudian di buat cadangan ketika mengerjakan soal, tetapi sebuah pembiasaan yang akan di bawa oleh peserta didik sampai kelak dewasa. Adapun Strategi pembelajarn dan pendidkan Karakter adalah Inkulkasi Nilai., Strategi Pembinaan, Strategi Fasilitasi, Strategi Pengembangan Keterampilan akademik dan Sosial.

Adapun strategi pembudayaan karakter ini harus mengacu pada beberapa prinsip utama yaitu : Prinsip yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah direncanakan, Prinsip yang berorientasi pada Individualitas dalam membangkitkan dan mengembangkan setiap individu peserta didik, Prinsip intraktif antara hubungan peserta didik dan pendidik, Proses inspiratif agar siswa mencoba dan melakukan sesuatu, Prinsip motivasi perserta didik, Prinsip menyenangkan (*enjoy*) dan tidak menakutkan para peserta didik, Prinsip menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa dan rasio secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Anwar, Ahmad. *“Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan.”* Pustakaloka 9, no. 1 (2017): 69–82.
- Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah.”* Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora 3, no. 2, Oktober (2016).
- Dinar, Nuriten, Dewi Mulyani, Alhamuddin, and Andalusia Neneng Permatasari. *“Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak.”* Integritas Jurnal Antikorupsi 2, no. 1 (2016): 135. <https://acch.kpk.go.id/id/jurnal-integritas-volume-02/nomor-1>.
- Fuad Yusuf, Choirul. *“Kesultanan Nusantara Dan Faham Keagamaan Moderat Di Indonesia.”* Jurnal Lektur Keagamaan 14, no. 2 (2016): 457–78.
- H Abuddin Nata, M A. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2012.
- Hamlan, and H AB Andi Malla. *“Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional.”* Inspirasi 10, no. 1 (2010): 165–74.

- Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter.” *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 176–90.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. “*Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2017.*” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Malla, H AB Andi. “*Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional.*” *Inspirasi* 10, no. 1 (2010): 165–74. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/INSP/article/view/2798/0>.
- Marzuki, Marzuki. “*Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SD Dan SMP DIY.*” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 41, no. 1 (2011).
- Mubarak, Faisal. “*Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam.*” *Management of Education* 1, no. 1 (2004): 10–18.
- Musli, Musli. “*Transformasi Ilmu Pengetahuan Melalui Madrasah.*” *Penelitian Sosial Keagamaan* 1 (2014).
- Sudrajat, Ajat. “*Mengapa Pendidikan Karakter?*” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Winarni, Sri. “*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan.*” *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (2013): 95–107. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.1291>.
- Yudiaatmaja, Fridayana. “*Kepemimpinan: Konsep; Teori Dan Karakternya.*” *Media Komunikasi* 12, no. 2 (2013): 29–38.